
Judging Versus Perceiving: Investigasi Kemampuan Pemecahan Masalah High-order Thinking Skills dalam Pembelajaran Matematika

Viola Amanda Putri*, Rhomiy Handican

Program Studi Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: violaamandaputri8@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal *High Order Thinking Skills* (HOTS) berdasarkan tipe kepribadian *judging* dengan *perceiving*. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dengan menggunakan bantuan lembar observasi dan soal HOTS. Teknik analisis data kualitatif *Miles and Huberman* digunakan dalam analisis yang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan subjek *judging* memiliki kemampuan memahami masalah (75%), merencanakan pemecahan masalah (50%), menyelesaikan masalah (50%), memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (25%). Subjek *perceiving* memiliki kemampuan memahami masalah (100%), merencanakan pemecahan masalah (50%), menyelesaikan masalah (50%), memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (25%). Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang terarah serta teknik khusus oleh guru untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa, khususnya pada siswa dengan tipe kepribadian *judging*.

Kata Kunci: *High-order thinking skills, Judging, Pemecahan masalah, Perceiving*

Judging Versus Perceiving: Investigation of High-order Thinking Skills Problem-solving Ability in Mathematics Learning

Abstract

The purpose of this study was to analyze students' problem-solving abilities in solving High Order Thinking Skills (HOTS) questions based on the judging and perceiving personality types. Qualitative research with a case study type was used to answer the research questions. The researcher served as the main instrument using observation sheets and HOTS questions. The Miles and Huberman qualitative data analysis technique was used, with three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that judging subjects had the ability to understand problems (75%), plan problem solving (50%), solve problems (50%), and review the results of problem solving (25%). Perceiving subjects could understand problems (100%), plan problem solving (50%), solve problems (50%), and review the results of problem solving (25%). The results of this study imply the need for the implementation of targeted learning strategies and special techniques by teachers to improve and hone students' problem-solving abilities, especially for students with the judging personality type.

Keywords: *High-order thinking skills, Judging, Perceiving, Problem-solving*

How to Cite: Putri, V. A. & Handican, R. (2026). Judging versus perceiving: Investigasi kemampuan pemecahan masalah high-order thinking skills dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 14(1). 323–335. <https://doi.org/10.21831/jpms.v14.i1.95149>

Permalink/DOI: DOI: <https://doi.org/10.21831/jpms.v14.i1.95149>

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika (Lestari & Sofyan, 2014). Kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita,

merupakan bagian penting dari literasi matematis yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika (Muslimah & Pujiastuti, 2020). Kemampuan dalam memecahkan masalah adalah salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa, karena melatih siswa berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menerapkan konsep matematika

untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan memecahkan masalah pada soal dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, kemampuan memecahkan masalah matematika difokuskan pada kemampuan memahami soal, menyusun rencana, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali jawabannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan proses menyelesaikan soal cerita, menangani soal yang tidak rutin, menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari atau situasi lain serta membuktikan, menciptakan, atau menguji suatu konjektur (Utami & Puspitasari, 2022). Pemecahan masalah melibatkan kolaborasi antara pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan. Secara praktis, pengetahuan awal yang dikaitkan dengan pengetahuan baru membantu individu menemukan solusi permasalahan secara efektif dan sistematis (Zuhriyah, 2022). Seiring dengan tuntutan pembelajaran, pembelajaran matematika tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang melibatkan berpikir tingkat tinggi (Mahyastuti et al 2020). Temuan-temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut HOTS masih menjadi tantangan signifikan dalam dunia pendidikan. Banyak siswa masih kesulitan memahami dan menyelesaikan soal-soal HOTS yang menuntut kemampuan penalaran dan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika (Ramadayanti & Supiat, 2024). Siswa dengan kemampuan matematika rendah hanya dapat mencapai tahap pemahaman masalah dalam menyelesaikan soal HOTS, sedangkan siswa dengan kemampuan matematika tinggi mampu melewati seluruh tahapan pemecahan masalah (Aulina et al., 2025). Kemampuan matematika siswa merupakan faktor penting dalam analisis proses bernalar siswa dalam memecahkan masalah matematika khususnya pada soal HOTS, karena perbedaan tingkat kemampuan matematika memengaruhi pencapaian tahapan pemecahan masalah (Primatari et al 2020). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat kemampuan matematika siswa berpengaruh terhadap pencapaian tahapan kemampuan

pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal HOTS.

Melihat data kemampuan pemecahan masalah siswa menyelesaikan soal HOTS di Indonesia, kemampuan menyelesaikan soal HOTS menjadi perhatian utama dalam evaluasi pendidikan global, sebagaimana tercermin dalam hasil TIMSS dan PISA (Irmawati et al., 2021). TIMSS 2015 menempatkan Indonesia pada peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397, sedangkan PISA 2022 menunjukkan skor matematika Indonesia sebesar 366, keduanya berada di bawah rata-rata internasional (Pratama & Rohaeti, 2023). Hasil Asesmen Nasional juga mengungkapkan literasi siswa baru mencapai 50% dan ketuntasan numerasi sekitar 33%. Secara umum, berbagai asesmen nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah, literasi, dan numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam mengerjakan soal HOTS masih tergolong rendah (Ermawati et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil tes yang dilakukan, siswa rata-rata skor persoalan kurang dari 50%. Sedangkan untuk rata-rata kategori penilaian hasil tes siswa adalah 40% (baik), 20% (cukup baik), dan 40% (kurang baik) (Febrianti et al., 2023). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sehingga perlunya ditingkatkan kembali. Observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan subjek *judging* (SJ) memiliki kemampuan memahami masalah (75%), merencanakan pemecahan masalah (50%), menyelesaikan masalah (50%), memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (25%). Subjek *perceiving* (SP) memiliki kemampuan memahami masalah (100%), merencanakan pemecahan masalah (50%), menyelesaikan masalah (50%), memeriksa kembali hasil pemecahan masalah (25%). Rendahnya hasil tersebut mencerminkan adanya keterbatasan pemahaman yang masih dialami siswa dalam memahami dan menerapkan proses pemecahan masalah pada soal-soal HOTS.

Salah satu indikasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal HOTS adalah perbedaan tipe kepribadian siswa. Tipe kepribadian berpengaruh terhadap strategi berpikir dan pendekatan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Selpiana & Munawir, 2024). Siswa dengan tipe kepribadian *Judging* cenderung menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur,

sedangkan siswa dengan tipe *Perceiving* lebih fleksibel dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi (Lestari, 2025). Perbedaan ini dapat memengaruhi efektivitas siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan masalah HOTS berdasarkan tipe kepribadian tertentu.

Tipe kepribadian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *judging* dan *perceiving* yang menggambarkan cara individu berinteraksi serta merespons lingkungan di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2022). Individu dengan tipe *judging* mengambil keputusan secara tegas dan terstruktur (Dardiri et al., 2020). Sementara itu, menurut Zola & Mudjiran (2020) dan (Effendy, 2025) individu dengan tipe *perceiving* lebih bersifat terbuka, mudah beradaptasi, serta fleksibel dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana perbedaan tipe kepribadian ini berdampak pada kemampuan pemecahan masalah siswa dalam konteks soal HOTS. Tipe kepribadian berperan signifikan dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, terutama saat menghadapi soal-soal HOTS. Siswa dengan tipe kepribadian *judging* lebih terstruktur dan sistematis dalam pemecahan masalah, sementara siswa dengan tipe *perceiving* lebih fleksibel dan adaptif.

Penelitian terdahulu oleh Ilmiyana (2018) menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA ditinjau dari tipe kepribadian dimensi Myers-Briggs *Type Indicator* (MBTI). Kemampuan pemecahan

masalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe HOTS tanpa variabel tipe kepribadian (Malau, 2019). Penelitian Sari & Kurniasari (2022) perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLITV ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Penelitian oleh Faradilla & Nasution (2024) menganalisis kesalahan siswa menurut teori *Newman* dalam menyelesaikan masalah persamaan garis lurus berdasarkan tipe kepribadian *judging* dan *perceiving*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan soal HOTS yang dikaji berdasarkan tipe kepribadian *judging* dan *perceiving* dalam MBTI yang belum banyak diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan tipe kepribadian *judging* dan *perceiving*. Berdasarkan pemahaman tentang perbedaan strategi dan pola berpikir masing-masing tipe, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif kepada pendidik.

METODE

Metode penelitian didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah di salah satu SMAN Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan terpilih 4 subjek, 2 subjek *judging* (SJ) dan 2 subjek *perceiving* (SP) dari 30 siswa melalui angket tipe kepribadian *judging* dan *perceiving*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal HOTS, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Adapun soal HOTS yang digunakan diadopsi dari (Nurmalia & Sari, 2023). Kisi-kisi soal terdapat pada Tabel 1

Tabel 1. Kisi-kisi soal

Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	No Soal
Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)	Disajikan masalah kontekstual tentang pembelian dua jenis bibit dengan jumlah dan harga tertentu, siswa mampu memodelkan dan menyelesaikan SPLDV untuk menentukan banyak masing-masing bibit	C4	1
	Disajikan masalah kontekstual tentang transaksi pembelian buah dengan informasi kekurangan dan kelebihan uang, siswa mampu memodelkan dan menyelesaikan SPLDV untuk menentukan sisa uang pembelian		2

Hasil analisis kualitas dua soal HOTS menunjukkan bahwa kedua butir soal memiliki validitas yang baik, dibuktikan dengan nilai korelasi r -hitung masing-masing sebesar 0,62 dan 0,58 yang lebih tinggi daripada r -tabel 0,361 sehingga keduanya dinyatakan valid. Reliabilitas tes menggunakan *Cronbach's Alpha* memperoleh nilai 0,43 yang termasuk kategori cukup, menunjukkan bahwa konsistensi internal tes sudah memadai meskipun dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah soal. Analisis taraf kesukaran berdasarkan hasil uji coba pada 30 siswa menunjukkan bahwa soal pertama memiliki indeks kesukaran 0,40 sehingga termasuk kategori sedang, sedangkan soal kedua memiliki indeks 0,27 yang berada pada kategori susah, sesuai karakteristik soal HOTS. Secara keseluruhan, kedua soal HOTS tersebut memiliki kualitas yang layak digunakan dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. (Nurmalia & Sari, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif *Miles and Huberman*. *Miles and huberman* adalah teknik analisis data yang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah serta menentukan data yang berkaitan dengan

kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS, terutama yang berhubungan dengan tipe kepribadian *judging* dan *perceiving*. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi sesuai jenis kesalahan dalam menyelesaikan soal HOTS, seperti pada tahap membaca, memahami, dan mentransformasikan masalah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengolah hasil analisis untuk melihat keterkaitan antara tipe kepribadian *judging* dan *perceiving* dengan kemampuan siswa dalam memecahkan soal HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari lembar jawaban siswa yang berkaitan dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal HOTS. Berdasarkan hasil tes kepribadian terhadap 30 siswa, diperoleh bahwa sebanyak 21 siswa atau sebesar 70% memiliki tipe kepribadian *judging*, sedangkan 9 siswa lainnya atau sebesar 30% termasuk dalam tipe kepribadian *perceiving*. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini didominasi oleh tipe kepribadian *judging*. Selanjutnya dipilih empat siswa (2 *judging* dan 2 *perceiving*) untuk mendukung analisis penelitian. Pengkategorian kepribadian siswa disajikan dalam Tabel 2 dan hasil penenuhan kriteria dari tes yang sudah dikerjakan tersedia pada Tabel 3.

Tabel 2. Pengkategorian kepribadian siswa

Kode Siswa	Skor	Kepribadian
Subjek <i>Judging</i> 1 (SJ 1)	10	<i>Judging</i>
Subjek <i>Judging</i> 2 (SJ 2)	13	<i>Judging</i>
Subjek <i>Perceiving</i> 1 (SP 1)	17	<i>Perceiving</i>
Subjek <i>Perceiving</i> 2 (SP 2)	12	<i>Perceiving</i>

Tabel 3. Pemenuhan kriteria hasil tes

Kemampuan Pemecahan Masalah	Indikator	Nomor Soal							
		SJ 1		SJ 2		SP 1		SP 2	
		1	2	1	2	1	2	1	2
Memahami masalah	Menulis data dengan benar dan lengkap	✓	x	✓	✓	✓	✓	✓	x
	Menulis data dengan benar namun tidak lengkap	x	x	x	x	x	x	x	✓
	Salah menulis data	x	x	x	x	x	x	x	x
	Tidak menulis data	x	x	x	x	x	x	x	x
Merencanakan pemecahan masalah	Menulis rumus dengan benar dan lengkap	x	✓	x	x	x	✓	x	✓
	Menulis rumus dengan benar tetapi tidak lengkap	x	x	x	✓	x	x	x	x
	Menulis dengan salah tapi lengkap	x	x	x	x	x	x	x	x
	Menulis rumus yang salah dan tidak lengkap	x	x	x	x	x	x	x	x
	Tidak menulis rumus	x	x	x	x	x	x	x	x

Handwritten mathematical work for problem 2, showing a system of linear equations and its solution:

$$\begin{aligned}
 &1.6) \text{ Dik: } 3S + 4J = 115.000 \quad \times 2 \\
 &2S + 3J = 83.000 \quad \times 3 \\
 &\hline
 &3S + 4(19.000) = 115.000 - 9 = 14.000 \\
 &3S + 76.000 = 115.000 \\
 &3S = 115.000 - 76.000 \\
 &3S = 39.000 \\
 &S = 13.000
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban soal nomor 2 oleh SJ 1

Pada pengerjaan soal nomor 1, siswa SJ 2 menyatakan bahwa seluruh informasi yang terdapat dalam soal dianggap penting, sehingga siswa memulai dengan membaca dan memahami isi soal secara menyeluruh. Selanjutnya, SJ 2 mampu mengidentifikasi bagian yang ditanyakan dalam soal, yaitu jumlah bibit pohon mangga dan jambu yang harus dibeli. Berdasarkan pemahaman awal tersebut, SJ 2 menyimpulkan bahwa setiap permasalahan memuat informasi data, sehingga siswa menuliskan kedua bagian tersebut sebagai langkah awal penyelesaian seperti pada Gambar 3. Temuan ini menunjukkan bahwa SJ 2 memiliki kemampuan dasar dalam memahami soal serta mengidentifikasi unsur-

unsur penting yang berkaitan dengan permasalahan yang harus diselesaikan. Meskipun demikian, setelah menuliskan informasi data, SJ 2 tidak melanjutkan ke tahap penyelesaian berikutnya. SJ 2 mengungkapkan bahwa tidak mengetahui cara melanjutkan proses penyelesaian dan tidak memahami rumus yang diperlukan. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman konsep dan prosedur matematika SJ 2 masih terbatas pada tahap memahami dan mengorganisasi informasi, sehingga ketika memasuki tahap penerapan strategi atau perhitungan lebih lanjut, siswa mengalami hambatan dan tidak mampu menyelesaikan soal hingga tuntas.

Handwritten mathematical work for problem 1, showing the identification of given information and the question:

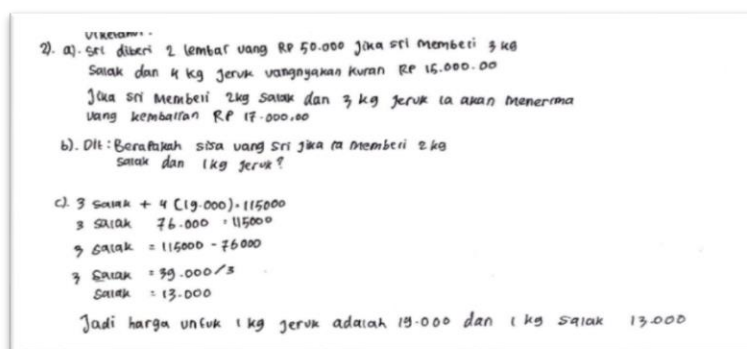
1. a) Diketahui: -Bibit Pohon = Rp 500.000
 -Total Bibit = 100 bibit
 -Harga bibit mangga : 5.000
 -Harga bibit jambu : 2.500

b) Berapa banyak bibit Pohon mangga dan bibit Pohon jambu yg harus dibeli?

Gambar 3. Jawaban soal nomor 1 oleh SJ 2

Hasil pengerjaan soal nomor 2 menunjukkan bahwa siswa SJ 2 mengawali penyelesaian soal dengan memahami permasalahan secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi bagian yang ditanyakan serta informasi yang telah tersedia sebagai dasar penyelesaian. SJ 2 selanjutnya menuliskan data sebagai langkah awal, kemudian mulai menjawab pertanyaan dalam soal. Menurut SJ 2, proses menentukan informasi data tidak mengalami kesulitan karena struktur soal dinilai cukup jelas. Setelah menuliskan informasi dasar dan memperoleh jawaban awal, SJ 2 menyatakan

keyakinannya terhadap hasil yang diperoleh karena jawaban tersebut dianggap sesuai ketika dibaca ulang. Namun, ketika diminta untuk melanjutkan perhitungan, SJ 2 tidak melanjutkan penyelesaian karena tidak mengetahui cara atau langkah yang harus dilakukan. SJ 2 mengungkapkan bahwa pemahamannya hanya terbatas pada tahap identifikasi dan penulisan informasi awal, sementara pemahaman terhadap langkah lanjutan atau rumus yang diperlukan masih belum dikuasai, sehingga proses penyelesaian dihentikan pada tahap tersebut. Hasil pengerjaan disajikan pada Gambar 4.



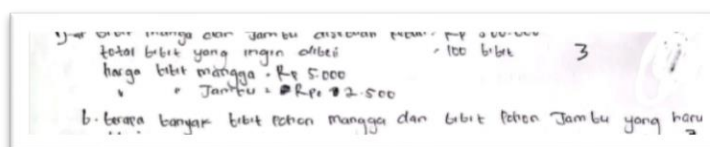
Gambar 4. Jawaban soal nomor 2 oleh SJ 2

SJ 1 dan SJ 2 menunjukkan pola pemecahan masalah yang hampir sama, yaitu mampu memahami soal tetapi belum dapat menyusun strategi dan menyelesaikan tugas secara tuntas. Soal pertama, keduanya berhenti pada tahap memahami masalah tanpa melanjutkan perencanaan maupun penyelesaian. Pada soal kedua, SJ 1 langsung membuat strategi dan langkah penyelesaian tanpa menuliskan informasi data meskipun jawabannya benar. SJ 1 tidak menuntaskan penyelesaian maupun memeriksa kembali hasilnya. SJ 2 memiliki proses yang sedikit lebih lengkap karena mampu memahami soal, merencanakan langkah, dan menerapkan prosedur, tetapi rumus yang digunakan belum tepat, penyelesaian tidak lengkap, dan pemeriksaannya masih salah. Secara keseluruhan, kedua subjek belum memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah, terutama pada ketepatan prosedur dan pemeriksaan akhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa bertipe *judging* menyelesaikan soal secara terstruktur dengan membaca soal terlebih dahulu, memahami konteks, lalu menentukan bagian yang diketahui dan ditanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hatijah et al., 2024). Individu dengan preferensi *judging* lebih mengandalkan rencana yang terstruktur dan mengikuti langkah demi langkah, tidak suka ketidakpastian atau

perubahan mendadak karena preferensi *judging* merasa lebih nyaman dan tenang saat segala sesuatu sudah terencana, terstruktur, dan memiliki kepastian.

Beralih pada tipe *perceiving*, pada pengerjaan soal nomor 1, SP 1 menyatakan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi bagian informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal. Setelah mengenali kedua bagian tersebut, SP 1 menilai bahwa informasi penting dan pertanyaan dalam soal dapat dibedakan dengan jelas, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam proses identifikasi. Selanjutnya, SP 1 menuliskan informasi data tanpa keraguan karena struktur soal dianggap mudah dikenali. Meskipun demikian, setelah mengorganisasi informasi awal tersebut, SP 1 tidak melanjutkan proses penyelesaian soal hingga tahap akhir. SP 1 mengungkapkan bahwa siswa tidak mengetahui langkah atau prosedur lanjutan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal. Temuan ini menunjukkan bahwa SP 1 mampu memahami dan mengidentifikasi struktur awal permasalahan, namun belum menguasai strategi atau metode penyelesaian lanjutan yang diperlukan, sehingga pengerjaan soal berhenti pada tahap identifikasi informasi seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Jawaban soal nomor 1 oleh SP 1

Berdasarkan hasil pengerjaan soal nomor 2, siswa SP 1 mengawali penyelesaian dengan membaca dan memahami konteks soal secara

menyeluruh. SP 1 mengidentifikasi informasi penting, kemudian menuliskannya sebagai langkah awal. SP 1 menyampaikan bahwa proses

penentuan informasi tersebut tidak menimbulkan kesulitan karena seluruh data telah tercantum secara jelas dalam soal. Tahapan awal ini menunjukkan bahwa SP 1 memprioritaskan pemahaman dan pengorganisasian informasi sebelum memasuki tahap pemilihan strategi penyelesaian. Setelah menentukan informasi yang diperlukan, SP 1 memilih strategi penyelesaian yang langsung terpikirkan saat membaca soal. Ketika ditanya mengenai keyakinan terhadap jawaban yang diperoleh, SP 1 menyatakan bahwa siswa melakukan

pemeriksaan ulang terhadap hasil pengerjaannya untuk memastikan kebenaran langkah yang ditempuh. Keyakinan tersebut muncul karena hasil jawaban dinilai sesuai setelah membaca soal secara berulang. SP 1 juga menegaskan bahwa keberhasilannya dalam menyelesaikan soal didukung oleh proses memahami dan menganalisis soal terlebih dahulu, yang membantunya membayangkan langkah-langkah penyelesaian yang harus dilakukan. Hasil pengerjaan disajikan pada Gambar 6.

23. a. 2 lembar uang Rp 50.000,00
3 kg Sate
4 kg Jeruk
uangnya kurang Rp 15.000,00
Jika, 2 kg Sate
3 kg Jeruk
Kembalian Rp 10.000,00

b. Berapakah sisa uang si Jaka dan si Jari jika dia membeli 2 kg Sate dan 4 kg Jeruk disamping itu?

c. 2 lembar uang Rp 50.000,00 $\Rightarrow 2 \times 50.000 = 100.000$
 3 kg Sate + 4 kg Jeruk, uang kurang Rp 15.000,00 $\Rightarrow 3s + 4j = 115.000$
 2 kg Sate + 3 kg Jeruk, lebih banyak? $\Rightarrow 2s + 3j = 85.000$
 $3s + 4j = 115.000 \dots (1)$
 $2s + 3j = 85.000 \dots (2)$
 Persamaan (1) dan (2) dieliminasi
 $3s + 4j = 115.000 \times 2$
 $2s + 3j = 85.000 \times 3$

$6s + 8j = 230.000$
 $6s + 9j = 255.000$
 $(6s - 6s) + (8j - 9j) = 230.000 - 255.000$
 $\Rightarrow -j = -25.000$
 $\Rightarrow j = 25.000$
 J = 25.000 disubstitusikan ke (1)
 $3s + 4(25.000) = 115.000$
 $3s + 100.000 = 115.000$
 $3s = 115.000 - 100.000$
 $3s = 15.000$
 $s = 5.000$
 Maka $s = 5.000$ dan $j = 25.000$

Harga 2 kg Sate dan 4 kg Jeruk adalah Rp 115.000,00. Kembalinya adalah: Rp 100.000,00 - Rp 115.000,00 = Rp 15.000,00

Jika, Sisa uang si Jaka dan si Jari jika dia membeli 2 kg Sate dan 4 kg Jeruk adalah Rp 55.000,00

Gambar 6. Jawaban soal nomor 2 oleh SP 1

Analisis dilanjutkan pada siswa dengan kode SP 2. SP 2 memulai pengerjaan soal nomor 1 dengan menganalisis soal terlebih dahulu untuk memahami konteksnya. Setelah itu, SP 2 langsung mencari informasi data, serta menuliskannya tanpa mengalami kesulitan. SP 2 menjelaskan bahwa informasi tersebut sudah jelas saat SP 2 membaca soal, sehingga proses identifikasi dapat dilakukan dengan cepat dan spontan. Meskipun dapat memahami dan

menuliskan informasi dasar dengan baik, SP 2 tidak melanjutkan pengerjaan ke tahap berikutnya seperti yang tertera pada Gambar 7. SP 2 menyatakan bahwa tidak mengetahui cara yang diperlukan untuk menyelesaikan soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal SP 2 sudah terbentuk, tetapi strategi penyelesaian yang lebih mendalam atau konseptual belum dikuasai.

1. Jawaban

2) bit bit Pohon = Rp 500.000,00. Kalau bit = 100 bit. Harga bit Pohon = 500. Harga bit Jumlah = 2.500

3) berapa banyak bit Pohon yang dan bit Pohon Jumlah yg harus diteliti?

Gambar 7. Jawaban soal nomor 1 oleh SP 2

Analisis dilanjutkan pada soal nomor 2. SP 2 menyatakan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah membaca soal secara cermat, kemudian menuliskan informasi yang diketahui

dan yang ditanyakan sebagai dasar penyelesaian. Ketika diminta menjelaskan kesulitan dalam menentukan bagian yang diketahui dan yang ditanyakan, SP 2 mengungkapkan bahwa siswa

mengalami sedikit kesulitan karena soal memuat banyak informasi, sehingga menimbulkan kebingungan dalam membedakan antara data dan pertanyaan. Meskipun demikian, SP 2 tetap berupaya menyusun informasi dasar tersebut sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah menuliskan informasi awal, SP 2 menyampaikan bahwa strategi penyelesaian yang digunakan merupakan strategi pertama yang terlintas saat membaca soal. Namun, proses penyelesaian berhenti pada tahap tersebut karena SP 2 merasa hanya memahami sampai pada langkah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SP 2 mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal, siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai langkah atau strategi lanjutan, sehingga tidak dapat menyelesaikan soal secara keseluruhan.

SP 1 dan SP 2 pada soal pertama sama-sama mampu memenuhi indikator memahami masalah, tetapi keduanya berhenti pada tahap tersebut tanpa melanjutkan ke perencanaan maupun penyelesaian. Pada soal kedua, SP 1 menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya secara lengkap, sedangkan SP 2 menuliskannya dengan benar namun belum lengkap. Keduanya mampu merencanakan pemecahan masalah, tetapi pada tahap penyelesaian, SP 1 menuliskan langkah penyelesaian dengan benar dan tuntas, sementara SP 2 memberikan jawaban yang benar tetapi tidak selesai seluruhnya. Pada indikator memeriksa kembali, SP 1 mampu melakukan pengecekan hasil, sedangkan SP 2 belum mampu melakukan pemeriksaan akhir terhadap jawabannya.

Berdasarkan hasil analisis, proses pemecahan masalah siswa bertipe *perceiving* dalam menyelesaikan soal HOTS menunjukkan pola awal yang kuat pada tahap memahami masalah, namun belum konsisten dalam melanjutkan penyelesaian secara lengkap. Selaras dengan temuan tersebut, data SP 1 dan SP 2 menunjukkan bahwa keduanya mampu mengidentifikasi bagian diketahui ditanya dan memahami konteks soal dengan cepat, tetapi sering berhenti pada tahap identifikasi atau strategi awal karena belum menguasai langkah lanjutan, sedangkan SP 1 sesekali mampu menuntaskan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil, sementara SP 2 cenderung berhenti ketika menghadapi strategi yang tidak ia kuasai.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pemahaman masalah antara siswa bertipe *judging* dan *perceiving*. Siswa *judging* cenderung

menuliskan informasi secara lengkap, terstruktur, dan sistematis, namun dapat terhenti jika tidak menguasai strategi lanjutan (Novitasari & Masriyah, 2020). Sebaliknya, siswa *perceiving* lebih cepat dan fleksibel dalam mengidentifikasi informasi, tetapi sering kurang lengkap dan konsisten karena mengandalkan intuisi tanpa perencanaan mendalam (Lestari, 2025).

Perbedaan dalam memahami masalah tersebut berlanjut pada tahap perencanaan pemecahan masalah, di mana *judging* cenderung membuat struktur awal yang rapi dengan menuliskan diketahui ditanya dan memilih strategi yang dikuasai, sedangkan *perceiving* cepat mengenali informasi, namun merencanakan langkah lanjut secara spontan dan kurang lengkap. Temuan ini selaras dengan (Lestari, 2025) yang menyatakan bahwa *judging* sistematis pada tahap perencanaan namun mudah terhenti saat menghadapi prosedur baru, serta (Nisa, 2022) yang menyebutkan bahwa *perceiving* fleksibel dan intuitif tetapi kesulitan menjaga urutan langkah. Pola tersebut menunjukkan tipe kepribadian memengaruhi kualitas perencanaan strategi (Ilmiyana, 2018), dengan *judging* unggul dalam keteraturan awal dan *perceiving* kuat pada intuisi tetapi kurang stabil pada tahap berikutnya. *Judging* bekerja dengan orientasi struktur, sedangkan *perceiving* lebih responsif terhadap situasi sehingga berisiko kehilangan arah ketika strategi formal dibutuhkan, kedua tipe sama-sama mampu merencanakan pada tahap awal, tetapi *judging* lebih teratur dan terbatas pada strategi yang dikuasai, sementara *perceiving* lebih cepat namun kurang konsisten dalam menyelesaikan soal HOTS secara tuntas.

Perbedaan karakteristik tersebut juga tampak pada tahap penyelesaian masalah. Siswa *judging* memahami soal secara terstruktur melalui langkah membaca, mengidentifikasi informasi, dan menuliskan diketahui dan ditanya, tetapi sering terhenti ketika tidak menguasai strategi lanjutan, sedangkan siswa *perceiving* lebih cepat menangkap informasi dan fleksibel memilih strategi, namun kurang konsisten menuntaskan prosedur. Temuan Putri, et al (2025) menyatakan bahwa siswa *judging* sistematis pada tahap awal namun kesulitan menerapkan prosedur baru, serta Hatijah et al (2024) yang menemukan bahwa siswa *perceiving* cepat mengidentifikasi informasi tetapi sering berhenti karena mengandalkan intuisi tanpa perencanaan stabil. Berdasarkan pola tersebut, peneliti berasumsi bahwa tipe kepribadian

memengaruhi kualitas penyelesaian masalah, khususnya dalam perencanaan dan keberlanjutan langkah. Asumsi ini didukung teori MBTI dan penelitian Faradilla & Nasution (2024) yang menunjukkan bahwa tipe *judging* lebih baik dalam menyusun dan mengatur informasi di awal, sedangkan tipe *perceiving* lebih cepat menangkap informasi tetapi kurang konsisten ketika melanjutkan ke langkah-langkah prosedur berikutnya. Dengan demikian, kedua tipe sama-sama mampu memahami masalah dasar, tetapi *judging* lebih rapi dan lengkap sementara *perceiving* lebih cepat namun kurang konsisten dalam menyelesaikan soal HOTS secara tuntas.

Tahap akhir pemecahan masalah, yaitu memeriksa kembali hasil. Berdasarkan hasil penelitian, SP 1 sebagai siswa *perceiving* yang mampu memeriksa kembali hasil secara benar, sedangkan SJ 1, SJ 2, dan SP 2 tidak melakukan pengecekan sehingga tahap akhir pemecahan masalah tidak terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan Eminarti et al (2025) yang menunjukkan bahwa siswa *Judging* mengikuti langkah terstruktur di awal namun terhenti pada tahap evaluasi, serta konsisten dengan Azzahra & Ilhami (2025) yang menemukan bahwa siswa *perceiving* memilih strategi secara spontan tetapi sering mengabaikan pengecekan akhir. Pola tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemeriksaan kembali dipengaruhi cara berpikir, di mana *judging* berfokus pada struktur awal sementara *perceiving* mengandalkan intuisi tanpa evaluasi sistematis. Teori MBTI dan temuan penelitian (Karakuş, 2024) juga menegaskan bahwa aspek evaluatif pada siswa *judging* cenderung lemah, sedangkan *perceiving* hanya memeriksa jika strategi yang digunakan terasa tepat. Dengan demikian, kemampuan memeriksa kembali hasil pada kedua tipe belum optimal, *judging* tidak memeriksa karena terikat prosedur, sedangkan *perceiving* hanya melakukannya ketika merasa yakin.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan pemecahan masalah siswa *judging* dan *perceiving* menunjukkan pola berbeda. siswa *judging* lebih terstruktur pada tahap memahami masalah namun terhenti pada tahap strategi dan penyelesaian (Novera, 2020). sedangkan siswa *perceiving* cepat mengenali informasi awal tetapi kurang konsisten melanjutkan prosedur, sebagaimana terlihat dari keempat subjek pada setiap indikator dalam Tabel 4. Temuan ini sejalan dengan Edwards et al (2002) yang menyatakan bahwa *Judging* unggul dalam mengorganisasi informasi awal tetapi mengalami

hambatan saat menerapkan prosedur baru, serta konsisten dengan Aqilah & Wulandari (2024) yang menemukan bahwa *perceiving* cepat menangkap informasi penting namun sering berhenti pada tahap identifikasi karena mengandalkan intuisi spontan. Dari pola tersebut, menurut peneliti bahwa perbedaan preferensi kognitif *judging* dan *perceiving* memengaruhi kualitas pemecahan masalah, khususnya ketepatan identifikasi dan kestabilan langkah penyelesaian. Asumsi ini diperkuat oleh Humairah et al (2025) teori MBTI yang menjelaskan bahwa *judging* bekerja secara sistematis dan mengikuti langkah baku, sedangkan *perceiving* bersifat fleksibel dan adaptif. Penelitian dari Faizah et al (2024) menunjukkan bahwa kecenderungan *judging* dan *perceiving* berpengaruh signifikan, dengan *judging* unggul pada ketertiban analisis awal dan *perceiving* pada kecepatan perseptual namun kurang stabil pada prosedur formal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keduanya mampu memahami masalah, tetapi *judging* lebih lengkap dan terstruktur, sedangkan *perceiving* lebih cepat namun kurang konsisten, sehingga memengaruhi ketuntasan penyelesaian soal HOTS.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal HOTS dipengaruhi oleh perbedaan tipe kepribadian *Judging* dan *Perceiving*. Hal ini tercermin dari capaian kemampuan mereka, yaitu memahami masalah (75%), merencanakan (50%), menyelesaikan (50%), dan memeriksa kembali (25%). Sebaliknya, siswa bertipe *Perceiving* menunjukkan fleksibilitas dalam mengidentifikasi informasi awal sehingga mencapai capaian memahami masalah lebih tinggi (100%), tetapi tidak selalu konsisten dalam melanjutkan langkah penyelesaian karena mengandalkan intuisi spontan dan kurang memiliki strategi formal yang kuat, sehingga pada tahap perencanaan, penyelesaian, dan pemeriksaan hasil mereka hanya mencapai 50%, 50%, dan 25%. Perbedaan pola penalaran kedua tipe kepribadian ini memperlihatkan bahwa *Judging* unggul dalam keteraturan analisis awal namun lemah dalam kelanjutan prosedur, sedangkan *Perceiving* cepat menangkap informasi tetapi kurang stabil dalam mempertahankan alur penyelesaian. Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menerapkan

pendekatan pembelajaran yang berbeda, terutama memberikan bimbingan strategi bagi siswa *Judging* dan penguatan langkah sistematis bagi siswa *Perceiving*, agar kemampuan pemecahan masalah berbasis *HOTS* dapat berkembang lebih optimal pada kedua tipe kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, A., & Wulandari, N. Y. (2024). Perbedaan subjective well-being ditinjau dari preferensi *perceiving* (cara memproses informasi) pada masa dewasa awal. *peran psikologi dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat indonesia*, 644–654. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNASPSI/article/view/4187>
- Aulina, B., Trisnawaty, W., & Hidayat, T. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V dalam menyelesaikan soal *HOTS*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 322–336. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30078>
- Azzahra, S., & Ilhami, R. H. (2025). Analisis perbandingan tes MBTI dan tes psikologi modalitas VAK pada gaya belajar siswa di SMA Tunas Luhur. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4)(September), 6420–6429. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4833>
- Dardiri, Y. H., Supratman, S., & Ratnaningsih, N. (2020). Proses berpikir divergen peserta didik dalam memecahkan masalah matematik ditinjau dari tipe kepribadian Myers Briggs. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(2), 142–157. <https://doi.org/10.37058/jarme.v2i2.1661>
- Deni Novera. (2020). Analisis pengetahuan prosedural siswa tipe kepribadian *judging* dalam menyelesaikan soal materi SPLDV di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Jambi. *In (Doctoral dissertation, Universitas Jambi)*. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/16773%0A>
- Edwards, J. A., Lanning, K., & Hooker, K. (2002). The MBTI and social information processing : An incremental validity study. *Journal of Personality Assessment*, 78(3), 432–450. https://doi.org/10.1207/S15327752JPA7803_04
- Effendy, R. A. (2025). Eksplorasi algoritma tree based model untuk kasus tipe kepribadian dengan Myers Briggs Type Indicator (MBTI). (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/54959>
- Eminarti, Z., Yanty, E., & Nasution, P. (2025). Analysis of students' mathematical problem-solving ability based on *Judging* and *Perceiving* Personality types. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(3), 781–800. <https://doi.org/10.31943/mathline.v10i3.933>
- Ermawati, D., Febbilla, R. F., Setiawati, H. I., & Wulandari, R. W. (2024). Analisis kemampuan penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika soal *HOTS* siswa Kelas III SDN 1 Kedungdowo. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31597/ja.v10i1.952>
- Faizah, K., Sudiana, R., & Fakhruddin, F. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari tipe kepribadian Myer Briggs Type Indicator (MBTI). *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(June), 565–575. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1686>
- Faradilla, H., & Nasution, E. Y. P. (2024). Analisis kesalahan siswa menurut teori Newman dalam menyelesaikan masalah persamaan garis lurus Berdasarkan tipe kepribadian *judging* dan *perceiving*. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(September 2024), 571–590. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v4i3.1930>
- Febrianti, S., Imamuddin, M., & Isnaniah, I. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal *HOTS* terintegrasi nilai-nilai islami. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v4i1.1475>
- Hatijah, E. R., Husna, N., Sariyati, S., Cook, K., Briggs, I., & Mbt, J. (2024). Peran tes kepribadian MBTI dalam Proses konseling : Meningkatkan pemahaman dan pengembangan diri individu. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5430>

- Humairah, A. (2025). Analisis kemampuan koneksi matematis berdasarkan tipe kepribadian MBTI (Myers–Briggs Type Indicator) pada pembelajaran matematika di SMA Negeri 3 Rejang Lebong. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8687>
- Ilmiyana, M. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA ditinjau dari tipe kepribadian dimensi Myer Briggs Type Indicator (MBTI). *UIN Raden Intan Lampung* <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5114>
- Irmawati, R., Rahayu, A., & Ratnasari, S. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 247–257. <https://doi.org/10.55868/jeid.v1i4.107>
- Karakuş, İ. (2024). University students' cognitive flexibility and critical thinking dispositions. *Frontiers in Psychology*, September, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1420272>
- Lestari, I. (2025). Analisis konseptual skill melalui Myers Briggs Type Indicator (MBTI TEST) (studi kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo). (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Palopo*). <http://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/11910>
- Lestari, L., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika antara yang mendapat Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan pembelajaran konvensional. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v3i2.314>
- Mahyastuti, I., & Hidayanto, E. (2020). Kemampuan berpikir analitis siswa dalam memecahkan masalah matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.21831/jpms.v8i1.19644>
- Malau. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal matematika tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 112–118. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.15050>
- Muslimah, H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan literasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika berbentuk soal cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.21831/jpms.v8i1.30000>
- Nisa, K. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian the Keirsey Temperament Sorter (KTS). (*Doctoral Dissertation, IAIN Metro*). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5840>
- Novitasari, L. A. L., & Masriah, M. (2020). Profil pemecahan masalah matematika kontekstual siswa SMP ditinjau dari kepribadian Myer Briggs Indicator (MBTI). *MATHEdunesa*, 9(3). <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n3.p631-646>
- Nurmalia, N. R., & Sari, C. K. (2023). Kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah HOTS. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(5), 2053–2064. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.19342>
- Pratama, F. I., & Rohaeti, E. (2023). Students' chemical literacy ability on hydrocarbon material: A case of toxic compounds in fried food. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 6795–6802. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4554>
- Primatari, Y., Nusantara, T., & Bambang, I. E. (2020). Analisis proses bernalar siswa dalam memecahkan masalah matematika di SMP Muhammadiyah 6 Dau Malang. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 16–20. <https://doi.org/10.21831/jpms.v8i1.19652>
- Putri, R. R., Febriansyah, A. S., & Aisyah, S. N. (2025). Mengenal tes kepribadian MBTI: Cara efektif memahami diri dan potensi Karir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 64–71. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i2.906>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramayanti, A., & Supiat, S. (2024). Kemampuan komunikasi matematis tulis dalam menyelesaikan soal HOTS. *Jurnal*

- Pendidikan Matematika Dan Sains*, 12(2), 179–197.
<https://doi.org/10.21831/jpms.v12i2.72721>
- Sari, A. A., & Kurniasari, I. (2022). Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLTV ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *MATHEdunesa*, 11(3), 938–947.
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p938-947>
- Setiawan, N., Setia, S., & Jati, A. K. N. (2022). (2022). The influence of personality type to learning style (the evaluation of learning style of student's leader in surabaya). <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/9576>
- Utami, H. S., & Puspitasari, N. (2022). Kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan kuadrat pendahuluan kemampuan pemecahan masalah sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 01(01), 57–68. <https://doi.org/10.31980/pme.v1i1.1366>
- Zuhriyah, A. (2022). Model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13 (2)(2018), 100–108. <https://doi.org/10.37640/jip.v13i2.1016>

PROFIL SINGKAT

Viola Amanda Putri merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Matematika Insitut Agama Islam Negeri Kerinci. Dapat dihubungi melalui email violaamandaputri8@gmail.com

Rhomiy Handican merupakan dosen S1 Pendidikan Matematika Insitut Agama Islam Negeri Kerinci. Dapat dihubungi melalui email handicanrhomiy@gmail.com